

Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua, dan Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Dilla Astarini, Herman Nirwana & Riska Ahmad
Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang & Universitas Negeri Padang
E-mail: astarini_bk@yahoo.co.id

Abstract

This research background is the low skilled interpersonal communication from student. Social self-concept, student perception regarding parents social support, and peer social support are factors suspected influence student interpersonal communication. This research is aimed to describe and examined: (1) relationship between social self-concept, student perception regarding parents social support, and peer social support with interpersonal communication; (2) together relationship between social self-concept, student perception regarding parents social support, and peer social support with interpersonal communication. This research used quantitative approach by using descriptive correlational method. The population of this research were 670 students of MTsN Parak Lawas Padang. The sample were 251 students that were chosen by using Proportional Stratified Random Sampling. The instrument that had is the scale by using the Likert scale model. The data research was analyze by descriptive statistics, simple, and multiple regression. This discover research show: (1) there was a relationship between social self-concept, student perception regarding parents social support, and peer social support with interpersonal communication; (2) there was together a relationship between social self-concept, student perception regarding parents social support, and peer social support with interpersonal communication.

Keywords: *Interpersonal Communication, Social Self-Concept, Perception, and Social Support*

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan yaitu mengarahkan siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Siswa pada sekolah menengah pertama sedang berada pada masa remaja. Kay (dalam Yusuf, 2009) menjelaskan salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengem-bangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.

Banyak permasalahan yang timbul dan dialami remaja dalam komunikasi interpersonal. Penelitian mengenai komunikasi interpersonal oleh Aminuddin (2012) menunjukkan 23,75% kemampuan komunikasi siswa berada pada kategori sangat rendah, 35% kategori rendah, 18,75% kategori sedang, 12,5% kategori tinggi, dan 10% kategori sangat tinggi. Penelitian lain-nya oleh Astianingrum (2013) memperlihatkan 30% siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dalam kategori rendah. Selanjutnya hasil penelitian oleh Astuti, Sugiyo, & Suwarjo (2013) bahwa 62% siswa memiliki keterampilan komunikasi interpersonal hanya berada pada kategori cukup. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal siswa masih rendah.

Berdasarkan konsep dan berbagai peneli-tian yang dilakukan, banyak faktor yang mempe-ngaruhi komunikasi interpersonal siswa. Menu-rut Rakhmat (2003) sistem komunikasi inter-personal erat kaitannya dengan persepsi inter-personal, konsep diri sosial, atraksi interpersonal dan hubungan interpersonal. Lebih jauh, Rakhmat (2003) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri sosial adalah orang lain dan kelompok rujukan, orang lain yang sangat penting adalah orangtua, saudara, orang yang tinggal satu rumah dengan kita, dan teman.

Hargie & Dickson (2004) menjelaskan banyak hal yang dapat mempengaruhi kemam-puan dalam komunikasi interpersonal yaitu (1) *person-situasion context*, (2) *goal*, (3) *mediating processes*, (4) *response*, (5) *feedback*, dan (6) *perception*. *Person-situasion context* meliputi *personal characteristics (knowledge, motives, attitude, personality, emotion, age, dan gender)* dan situational faktor (termasuk di dalamnya adalah budaya). Dalam *person-situasion context*, semua aspek di dalamnya berkaitan erat dengan konsep diri sosial individu.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempe-ngaruhi komunikasi interpersonal yang diurai-kan sebelumnya juga dialami oleh siswa di masa remaja. Tinggi rendahnya komunikasi inter-personal siswa dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam diri maupun luar diri. Namun menurut peneliti, faktor yang diduga dominan mempengaruhi yaitu konsep diri sosial, persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua, dan dukungan sosial teman sebaya. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk: (1) mendeskrip-sikan komunikasi interpersonal siswa, konsep diri sosial siswa, persepsi siswa tentang duku-ngan sosial orangtua, dukungan sosial teman sebaya, (2) menguji hubungan antara konsep diri sosial, persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua, dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal, dan (3) menguji hubungan antara konsep diri sosial, persepsi tentang dukungan sosial orangtua, dan teman sebaya secara bersama-sama dengan komunikasi interpersonal siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa MTsN Parak Lawas Padang yang berjumlah 670 siswa. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *Proportional Stratified Random Sampling*, maka diperoleh 251 siswa sebagai sampel penelitian yaitu, 91 siswa kelas VII, 78 siswa kelas VIII, dan 82 siswa kelas IX.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa model skala *Likert*. Tingkat reliabilitas instrumen komunikasi interpersonal, konsep diri sosial, persepsi siswa tentang duku-ngan sosial orangtua dan teman sebaya masing-masing 0.929, 0.931, 0.965, dan 0.969. Analisis data dengan statistik deskriptif, regresi seder-hana, dan regresi ganda. Analisis data dibantu dengan menggunakan program *SPSS 17*.

HASIL

Deskripsi Data

1. Komunikasi Interpersonal (Y)

Deskripsi data komunikasi inter-personal siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Komunikasi Interpersonal

Skor Interval	Kategori	Frekuensi	%
207	Sangat Tinggi	7	2.8
168-206	Tinggi	165	65.7
128-167	Sedang	79	31.5
89-127	Rendah	0	0
88	Sangat Rendah	0	0
Total		251	100%

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki komunikasi interpersonal pada kategori tinggi yaitu sebesar 65.7%, sebagian siswa lainnya berada pada kategori sedang yaitu sebesar 31.5%, kemudian pada kategori sangat tinggi sebesar 2.8%. Jadi, secara umum konsep diri sosial siswa berada pada kategori tinggi.

2. Konsep Diri Sosial (X_1)

Deskripsi data konsep diri sosial dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Konsep Diri Sosial

Skor Interval	Kategori	Frekuensi	%
169	Sangat Positif	32	12.75
137-168	Positif	164	65.37
105-136	Cukup Positif	54	21.5
73-104	Tidak Positif	1	0.39
72	Sangat Tidak Positif	0	0
Total		215	100

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki konsep diri sosial kategori positif yaitu sebesar 65.37%, pada kategori cukup positif sebesar 21.5%, pada kategori sangat positif sebesar 12.75%, dan pada kategori tidak positif sebesar 0.39%. Jadi, secara umum konsep diri sosial berada pada kategori positif.

3. Persepsi tentang Dukungan Sosial Orangtua (X_2)

Deskripsi data persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua dirinci pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua

Skor Interval	Kategori	Frekuensi	%
169	Sangat Positif	152	60.56
137-168	Positif	80	31.87
105-136	Cukup Positif	17	6.77
73-104	Tidak Positif	2	0.8
72	Sangat Tidak Positif	0	0
Total		100	100

Tabel 3 tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua berada pada kategori sangat positif, yaitu sebesar 60.56%, pada kategori positif sebesar 31.87%, dan pada kategori cukup positif sebesar 6.77% serta pada kategori tidak positif sebesar 0.8%. Jadi, secara umum persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua berada pada kategori sangat positif.

4. Persepsi tentang Dukungan Sosial Teman sebaya (X_3)

Deskripsi data persepsi siswa tentang dukungan sosial teman sebaya pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Teman Sebaya

Skor Interval	Kategori	Frekuensi	%
190	Sangat Positif	100	39.8
154-189	Positif	120	47.8
118-153	Cukup Positif	29	11.6
82-117	Tidak Positif	2	0.8
81	Sangat Tidak Positif	0	0
Total		100	100

Tabel 4 tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar persepsi siswa tentang dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori sangat positif, yaitu sebesar 39.8%, pada kategori positif sebesar 47.87%, dan pada kategori cukup positif sebesar 11.6% serta pada kategori tidak positif sebesar 0.8%. Jadi, secara umum persepsi siswa tentang dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori positif.

5. Hubungan Konsep diri sosial dengan Komunikasi Interpersonal

Hasil analisis hubungan konsep diri sosial siswa dengan komunikasi interpersonal dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana dan Uji Signifikansi X_1 dengan Y

Model	R	R Square	Sig.
X_1 -Y	0.600	0.360	0.000

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.600 yang menunjukkan koefisien korelasi antara konsep diri sosial dengan komunikasi interpersonal siswa, dengan taraf signifikan 0.000. Nilai R Square (R^2) sebesar 0.360, ini berarti 36% variasi tinggi-rendahnya komunikasi interpersonal siswa dapat dijelaskan oleh konsep diri sosial, sedangkan sisanya 64% dijelaskan oleh variabel lain.

6. Hubungan Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua dengan Komunikasi Interpersonal

Hasil analisis hubungan persepsi siswa tentang dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal siswa dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana dan Uji Signifikansi X_2 dengan Y

Model	R	R Square	Sig.
X_2 -Y	0.450	0.202	0.000

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.450 yang menunjukkan koefisien korelasi antara persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua dengan komunikasi interpersonal siswa, dengan taraf signifikan 0.000. Nilai R Square (R^2) sebesar 0.202, ini berarti 20.2% variasi tinggi-rendahnya komunikasi interpersonal siswa dapat dijelaskan oleh persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua, sedangkan sisanya 79,8% dijelaskan oleh variabel lain.

7. Hubungan Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal

Hasil analisis hubungan persepsi siswa tentang dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal siswa dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana dan Uji Signifikansi X_3 dengan Y

Model	R	R Square	Sig.
X_3 -Y	0.412	0.169	0.000

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.412 yang menunjukkan koefisien korelasi antara persepsi siswa tentang dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal siswa, dengan taraf signifikan 0.000. Nilai R Square (R^2) sebesar 0.169, ini berarti 16.9% variasi tinggi-rendahnya komunikasi interpersonal siswa dapat dijelaskan oleh persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua, sedangkan sisanya 83.1% dijelaskan oleh variabel lain.

8. Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua, dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal

Hasil analisis hubungan konsep diri sosial, persepsi tentang dukungan sosial orangtua, dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal dapat dilihat pada Tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Ganda dan Uji Signifikansi X_1 , X_2 , dan X_3 dengan Y

Model	R	R Square	Sig.
X_1, X_2, X_3-Y	0.627	0.398	0.000

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.627 yang menunjukkan koefisien korelasi ganda antara konsep diri sosial, persepsi tentang dukungan sosial orangtua, dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal, dengan taraf signifikan 0.000. Nilai R Square (R^2) sebesar 0.398, ini berarti 39.8% variasi tinggi rendahnya komunikasi interpersonal dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh konsep diri sosial, persepsi tentang dukungan sosial orangtua, dan teman sebaya, sedangkan sisanya 60.2% dijelaskan oleh variabel lain.

PEMBAHASAN

1. Komunikasi Interpersonal

Hasil analisis data penelitian mem-perlihatkan secara keseluruhan komunikasi interpersonal siswa MTsN Parak Lawas Padang berada pada kategori tinggi. Dari beberapa indikator penelitian terdapat indikator yang masih perlu untuk ditingkat-kan supaya lebih baik dari sebelumnya, yaitu indikator membuka diri. Artinya siswa belum mampu untuk berkomunikasi interpersonal secara terbuka. Menurut DeVito (2011) ko-munikator yang merupakan orang yang menyampaikan pesan harus mempunyai kualitas keterbukaan yang mengacu pada bebe-rapa aspek, yaitu diantaranya: a) kese-diaan membuka diri dalam arti mengung-kapkan informasi yang biasanya disembu-nyikan, b) kesediaan komunikator untuk be-reaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.

Oleh karena itu, guru BK/konselor dapat memberikan materi yang berkaitan dengan temuan pada penelitian ini, materi itu dapat diberikan oleh guru BK/konselor mela-lui layanan. Menurut Prayitno (2012:150) "Layanan bimbingan kelompok dan konse-ling kelompok secara umum bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial". Upaya yang dapat dila-kukan untuk meningkatkan komunikasi inter-personal sebagai berikut.

- Layanan bimbingan kelompok (Astuti, Sugiyo, & Suwarjo, 2013; Ekawati, 2009)
- Layanan konseling kelompok dengan penguatan positif (Yudayanti, Antari, & Dantes, 2014)
- Menggunakan modul untuk meningkatkan komunikasi interpersonal (Tuasikal, 2015)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan kepada siswa untuk meningkatkan komunikasi interper-sonal. Pelayanan bimbingan tersebut dapat diberikan kepada siswa yang komunikasi interpersonalnya sudah tinggi agar dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Begitu juga untuk siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah, dengan diberikan berbagai layanan bimbingan dan konseling komunikasi inter-personal siswa dapat meningkat

2. Konsep Diri Sosial

Hasil analisis data penelitian menun-jukkan secara keseluruhan konsep diri sosial siswa di MTsN Parak Lawas Padang pada kategori positif. Namun masih ada siswa yang berada pada kategori cukup positif, hal ini perlu untuk menjadi perhatian.

Menurut Brooks & Emmert (dalam Rakhmat, 2003) salah satu ciri orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersi-keras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru. Dengan temuan penelitian ini, maka perlunya dilakukan berbagai upaya untuk membantu para siswa dalam mempertahankan dan meningkatkan konsep diri sosial siswa. Salah satunya adalah melalui pelayanan BK di sekolah, sehingga siswa mampu

bersosialisasi dengan baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsep diri sosial siswa yaitu melalui berbagai pelayanan bimbingan dan konseling. Layanan yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut.

- a. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan (Indriani, 2013)
- b. Layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan konsep diri positif siswa (Muslifar, 2015).
- c. Layanan bimbingan kelompok berbasis islami untuk meningkatkan konsep diri siswa (Srinarti, Sutoyo, & Suwarjo, 2012; Gudnanto, Sutoyo, & Rahman, 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilakukannya berbagai pelayanan bimbingan dan konseling, terutama layanan bimbingan kelompok. Agar layanan bimbingan kelompok yang diberikan dapat efektif dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas, maka diharapkan konsep diri sosial siswa yang tinggi bertahan dan/atau bahkan meningkat. Untuk konsep diri sosial siswa yang masih sedang dapat meningkat.

3. Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua

Hasil analisis data penelitian menunjukkan secara keseluruhan persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua di MTsN Parak Lawas Padang pada kategori sangat positif. Adanya dukungan sosial orangtua, seluruh anggota keluarga terutama remaja merasa dicintai dan mencintai, merasa terpenuhi kebutuhan biologis dan psikologisnya, saling menghargai dan mengembangkan sistem interaksi yang memungkinkan setiap anggota menggunakan seluruh potensinya. Collins, Harris, & Susman (dalam Santrock, 2007) menyatakan walaupun orangtua menghabiskan waktu yang lebih sedikit dengan anak pada pertengahan dan akhir masa kanak-kanak dibanding dengan pada awal masa kanak-kanak, orangtua tetap menjadi agen sosialisasi yang sangat penting bagi anak.

Dukungan sosial orangtua memberikan tempat bagi setiap individu menghargai perubahan yang terjadi akibat perkembangan kedewasaan dan mengajarkan kemampuan berinteraksi kepada anggota keluarga terutama remaja. Selain itu, remaja yang mendapatkan dukungan sosial dari orangtua akan merasakan kehangatan dan keakraban dalam lingkungan sosial keluarganya. Hal ini membuat remaja akan mempersepsi lingkungan keluarga sebagai tempat yang menyenangkan dan menyediakan rasa aman, nyaman, ketentraman hati, dan perasaan dicintai.

Dengan temuan penelitian ini, tergambar bahwa persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua pada kategori positif. Namun masih ada siswa yang memiliki persepsi dalam kategori cukup positif dan tidak positif, sehingga peran guru BK/konselor tetap diperlukan dalam menjalin kerjasama dengan orangtua dan memberikan informasi dan pencerahan kepada orangtua tentang proses dan hasil perkembangan siswa dalam hubungan sosialnya terutama hal yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal siswa. Orangtua dapat memberikan dukungan sosial kepada siswa dan siswa akan mendapatkan dukungan sosial yang lebih baik dari sebelumnya. Perlu dilakukan berbagai upaya untuk mempertahankan persepsi yang baik tentang dukungan sosial orangtua di antaranya perlu adanya kerjasama antara guru BK/konselor dengan kepala sekolah untuk mengadakan pertemuan rutin terhadap orangtua siswa dalam rangka menyampaikan bahwa pentingnya dukungan sosial orangtua untuk perkembangan sosial siswa terutama dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

4. Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Teman Sebaya

Hasil analisis data penelitian memperlihatkan secara keseluruhan persepsi siswa tentang dukungan sosial teman sebaya di MTsN Parak Lawas Padang pada kategori positif. Persepsi siswa tentang dukungan sosial teman sebaya karena siswa menerima dukungan sosial yang positif dari teman sebaya. Adanya dukungan sosial teman sebaya remaja akan merasakan kehangatan dan keakraban dalam lingkungan sosial di kelompok teman sebaya. Hal ini membuat remaja akan mempersepsi lingkungan teman sebaya sebagai tempat yang menyenangkan dan menyediakan rasa aman, nyaman, ketentraman hati, dan perasaan dicintai, sehingga remaja dapat melakukan kegiatan sosial sesuai dengan tugas perkembangannya.

Condry, Simon, & Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2003) menemukan selama satu minggu, remaja menghabiskan waktu dua kali lebih banyak dengan teman sebaya daripada dengan orangtuanya. Sejalan

de-ngan itu, Hartup (dalam Desmita, 2007:220) "Mencatat bahwa pengaruh teman sebaya memberikan fungsi-fungsi sosial dan psikolo-gis yang penting bagi remaja". Salah satu yang dimaksud adalah meningkatkan ke-terampilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya akan sangat berperan dalam kehidupan sosial siswa. Al-Mighwar (2006:124) menyatakan "Dalam masyarakat sebaya, remaja memperoleh dukungan, kelompok teman sebaya memberikan dunia tempat remaja bisa melakukan sosialisasi".

Berdasarkan temuan penelitian ini, tergambar bahwa persepsi siswa tentang dukungan sosial teman sebaya pada kategori positif, namun peran guru BK/konselor tetap diperlukan dalam meningkatkan persepsi sis-wa tentang dukungan sosial teman sebaya. Sehingga persepsi siswa tentang dukungan sosial teman sebaya yang positif dapat diper-tahankan bahkan meningkat dan persepsi siswa tentang dukungan sosial teman sebaya yang cukup positif dan tidak positif dapat meningkat.

5. Hubungan antara Konsep Diri Sosial dengan Komunikasi Interpersonal Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri sosial berhubungan signifikan dengan variabel komunikasi interpersonal siswa. Menurut Jourard (dalam Rakhmat, 2003) komunikasi yang berkonsep diri positif adalah orang yang "tembus pandang" (*trans-parent*), terbuka pada orang lain. Sejalan de-ngan itu menurut Harapan & Ahmad (2014) konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi interpersonal. DeVito (2011) menyatakan bahwa komponen yang paling penting dari komunikasi adalah diri (*self*), bagaimana se-seorang mempersepsikan diri sendiri dan orang lain akan mempengaruhi komunikasi dan tanggapan terhadap komunikasi orang lain. Sejalan dengan hal tersebut Rakhmat (2003) menyatakan sukses atau tidaknya komunikasi interpersonal bergantung pada kualitas konsep diri seseorang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, konsep diri sosial merupakan faktor yang menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena siswa bertingkah laku termasuk di dalamnya berinteraksi sosial sedapat mung-kin sesuai dengan konsep diri sosialnya. Oleh karena itu, pada siswa yang memiliki konsep diri sosial yang sangat positif dan positif, untuk diberikan berbagai upaya untuk mem-pertahankan bahkan meningkatkan konsep diri sosial siswa. Siswa yang memiliki kon-sep diri sosial dalam kategori cukup dan ti-dak positif diperlukan peran guru BK agar mampu membantu siswa untuk mening-katkan konsep diri sosial siswa dalam proses perbaikan dan peningkatan komunikasi inter-personal siswa. Apabila siswa memiliki kon-sep diri sosial yang positif tentu siswa akan memiliki kemampuan interpersonal yang tinggi pula.

6. Hubungan Persepsi Siswa tentang Duku-ngan Sosial Orangtua dengan Komunikasi Interpersonal Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua berhubungan signifikan dengan ko-munikasi interpersonal siswa. Hasil pene-litian Rakhmat (2003) memperlihatkan bah-wa perilaku seseorang dalam komunikasi in-terpersonal amat bergantung pada persepsi interpersonal. Selanjutnya menurut Rakhmat (2003) persepsi atau pandangan seseorang tentang sejauh mana lingkungan memuaskan atau mengecewakan seseorang akan mem-pengaruhi perilaku di dalam lingkungan itu. Keluarga merupakan salah satu lingkungan yang akan mempengaruhi persepsi remaja tentang dukungan sosial orangtua. Seorang remaja akan mempersepsi baik atau tidaknya dukungan sosial orangtua tergantung penga-laman, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang telah diperoleh remaja itu sendiri.

Kurniawati (2014) menjelaskan ke-luarga termasuk orangtua di dalamnya diha-rapkan untuk memelihara satu sama lain dan memberikan pengasuhan dan dukungan. Du-kgan yang dimaksudkan salah satunya ada-lah dukungan sosial. Menurut Fitzpatrick (dalam Kurniawati, 2014:48) "Komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, tetapi berdasarkan pada skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi".

Berdasarkan penjelasan tersebut, da-pat disimpulkan bahwa persepsi siswa ten-tang dukungan sosial orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komu-nikasi interpersonal siswa. Untuk itu, diper-lukan peran guru BK/konselor agar mampu meningkatkan persepsi siswa tentang duku-ngan sosial

orangtua dengan cara dapat bekerjasama dengan orangtua dalam proses meningkatkan dukungan sosial orangtua terhadap siswa. Dengan demikian, bila siswa memiliki persepsi yang baik tentang dukungan sosial orangtua, maka siswa akan mudah untuk melaksanakan tugas dalam hubungan sosial terkhusus dalam komunikasi interpersonal.

7. Hubungan antara Persepsi tentang Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang dukungan sosial teman sebaya berhubungan signifikan dengan variabel komunikasi interpersonal siswa. Santrock (2003) menyatakan remaja biasanya menghabiskan waktu bersama-sama paling sedikit selama enam jam setiap harinya. Sekolah juga menyediakan ruang bagi banyak aktivitas remaja sepulang sekolah maupun di akhir pekan, hal tersebut akan membuat intensitas interaksi remaja bertambah. Jika remaja terus berinteraksi dan menyukai satu sama lain serta mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya, maka siswa akan mempersepsi positif tentang dukungan sosial teman sebaya tersebut. Sebaliknya bila tidak adanya dukungan sosial teman sebaya, maka siswa akan mempersepsi negatif hubungan komunikasinya dengan teman sebaya. Sebagaimana yang dijelaskan Kurniawati (2014) berkurangnya kuantitas dan kualitas komunikasi dengan teman dapat menyebabkan teman-teman menjauh atau mengalami sakit hati satu sama lain, mereka cenderung kurang sering berinteraksi dan berbicara tentang topik yang kurang pribadi dan konsekuensial.

Gottman & Parker (dalam Santrock, 2003:227) menyatakan teman sebaya memiliki enam fungsi, antara lain (1) kebersamaan, seperti seseorang bersedia menghabiskan waktu dengan temannya dan bersama-sama dalam aktivitas; (2) stimulasi, seperti memberikan informasi yang menarik, menyenangkan, dan hiburan; (3) dukungan fisik, seperti memberikan waktu, kemampuan-kemampuan, dan pertolongan; (4) dukungan ego, seperti memberikan harapan, dorongan, dan umpan balik yang membantu remaja untuk mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik, dan berharga; (5) perbandingan sosial, seperti menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain; dan (6) perhatian, seperti memberikan hubungan yang hangat, dekat, dan saling percaya dengan teman yang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal siswa. Peran guru BK/konselor diperlukan agar mampu meningkatkan persepsi siswa tentang dukungan sosial teman sebaya dengan cara memberikan pelayanan konseling di sekolah. Pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan oleh guru BK/konselor dalam meningkatkan persepsi siswa tentang dukungan sosial terhadap teman sebaya antara lain dengan bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal (Ami-nuddin, 2012; Astianingrum, 2013). Dengan demikian, bila siswa memiliki persepsi yang baik tentang dukungan sosial teman sebaya maka siswa akan mudah untuk melaksanakan tugas dalam hubungan sosial terkhusus dalam kemampuan komunikasi interpersonal.

8. Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi tentang Dukungan Sosial Orang-tua, dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri sosial, persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua, dan dukungan sosial teman sebaya secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan komunikasi interpersonal siswa. Siswa akan menghadapi berbagai macam persoalan yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri tanpa adanya konsep diri sosial yang positif dan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya, termasuk di dalamnya dukungan sosial orangtua dan dukungan sosial teman sebaya.

Konsep diri sosial merupakan pandangan dan perasaan siswa tentang dirinya dalam interaksi sosial. Pola komunikasi interpersonal yang baik lahir dari konsep diri sosial yang positif pula, dimana siswa melakukannya dengan cermat sehingga membuat orang lain menafsirkannya dengan cermat pula. Persepsi siswa tentang dukungan sosial dari orang-orang terdekat seperti orangtua dan teman sebaya akan dapat membantu siswa meningkatkan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu keterampilan yang penting bagi siswa untuk membangun, memperbaiki, mempertahankan, dan mengubah hubungan baik dengan orang lain, baik dengan orangtua dan teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Reis & Younis (dalam Santrock, 2007) meper-lihatkan bahwa komunikasi yang baik antara ibu dan remaja serta seringnya konflik de-ngan teman berhubungan dengan rendahnya perkembangan identitas yang positif. Puspi-torini (2010) menyatakan beberapa alasan siswa membutuhkan dukungan sosial, antara lain untuk memenuhi kebutuhan sosial, pembentukan keterampilan sosial, dan tempat berbagi perasaan serta pengalaman. Dari pen-jelasan tersebut, semakin jelas pentingnya konsep diri sosial, dukungan sosial orangtua dan teman sebaya dalam kehidupan sosial remaja. Konsep diri sosial, persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua, dan dukungan sosial teman sebaya secara ber-sama-sama merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal siswa.

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa guru BK/konselor mempunyai peran dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan memberikan berbagai layanan bimbingan dan konseling, baik dengan for-mat klasikal, kelompok, dan individu. Laya-nan yang dapat diberikan yaitu, layanan in-formasi, konseling peorangan, layanan bim-bingan kelompok dan konseling kelompok, serta layanan mediasi. Guru BK/konselor dapat memfokuskan untuk peningkatan variabel konsep diri sosial, persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua, dan teman sebaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut. Terdapat hubungan yang signifikan dan posi-tif antara konsep diri sosial, persepsi tentang dukungan sosial orangtua, dan teman sebaya secara sendiri-sendiri dengan komunikasi interpersonal siswa.
2. Terdapat hubungan yang signifikan dan posi-tif antara konsep diri sosial, persepsi tentang dukungan sosial orangtua, dan teman sebaya secara bersama-sama dengan komunikasi interpersonal siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan kepada:

1. Kepala sekolah diharapkan untuk memfa-silitasi berbagai kegiatan pengembangan diri siswa, khususnya terkait dengan upaya me-ningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Seperti memfasilitasi siswa untuk melaksana-kan kegiatan di hari-hari besar dan melibat-kan siswa sebagai pelaksana kegiatan untuk melatih kemampuan komunikasi interperso-nal siswa. Kepala sekolah juga di-harapkan untuk membantu guru BK/konselor dalam pelaksanaan pelayanan BK di sekolah, seperti menjalin kerjasama dengan orangtua dan pi-hak sekolah lainnya, khususnya terkait de-ngan upaya meningkatkan komunikasi inter-personal siswa.
2. Guru BK/konselor sekolah disarankan untuk membantu siswa meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dengan cara melaksana-kan layanan BK dengan tema meningkatkan komunikasi interpersonal yang efektif, me-ngembangkan konsep diri sosial, meningkat-kan persepsi siswa tentang dukungan orang-tua, dan teman sebaya. Guru BK/konselor dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orangtua guna membahas pentingnya duku-ngan sosial orangtua untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dan bagai-mana kiat-kiat orangtua untuk memberikan dukungan sosial kepada anak.
3. Peneliti lainnya dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lanjutan dengan memperluas varia-bel dan subjek penelitian, seperti dikembang-kan penelitian pada variabel lain berkenaan dengan variabel yang mempengaruhi komu-nikasi interpersonal siswa dan dapat juga menggunakan metode lainnya.
4. Bagi siswa diharapkan kepada siswa untuk aktif dalam mengikuti pelayanan BK, sehing-ga dengan mengikuti berbagai layanan siswa dapat meningkatkan komunikasi interper-sonal, konsep diri sosial siswa, persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua, dan teman sebaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Mighwar, M. (2006). *Psikologi Remaja. Petun-juk bagi Guru dan Orangtua*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aminuddin, A. (2012). "Efektivitas Bimbingan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa". *Tesis* tidak diterbitkan. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Bandung.
- Astianingrum, Y. (2013). "Bimbingan Teman Sebaya Meningkatkan Komunikasi In-terpersonal Siswa". *Artikel Jurnal*. Sura-karta: Universitas Sebelas Maret Sura-karta.
- Astuti, A. D., Sugiyo., & Suwarjo. (2013). Model Layanan BK Kelompok Teknik Permainan (Games) untuk Meningkatkan Ko-munikasi Interpersonal Siswa: *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2 (1): 50-56.
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan. Ban-dung*: Remaja Rosdakarya.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*. Terjemahan oleh Agus Maulana. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Ekawati, S. H. (2009). "Pengembangan Komuni-kasi Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Eksperimen di SMA N 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar)". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- GuDNanto., Sutoyo, A., & Rahman, M. (2013). "Pengembangan Model Bimbingan Ke-lompok Berbasis Islami untuk Pening-katan Konsep Diri". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2 (1): 18-24.
- Harapan, E., & Ahmad, S. (2014). *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hargie, O., & Dickson, D. (2004). *Skilled Interpersonal Communication (Fourth Edition)*. New York: Routledge.
- Indriani, B. (2013). "Efektivitas Layanan Bim-bingan kelompok dengan Teknik Per-mainan untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa) ". *Tesis* tidak diterbitkan. Bandung: Program Pascasarjana Univer-sitas Pendidikan Bandung.
- Kurniawati, N. K. (2014). *Komunikasi Antarpri-badi Konsep dan Teori Dasar*. Yogya-karta: Graha Ilmu.
- Muslifar, R. (2015). "Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif". *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, 2 (1): 58-62
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: FIP UNP
- Puspitorini, D. (2010). "Hubungan antara Kompe-tensi Kepribadian Guru dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa di MTsN Karangsembung Kabupaten Cirebon". *Tesis* diterbitkan. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, (Online), (<http://web.iaincirebon.ac.id/ebook/repository/Abst.pdf>, diakses 03 Januari 2016).
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Ban-dung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. Perkemba-ngan Remaja*. Terjemahan oleh Shinto, B. Adelar, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Terjemahan oleh Mila Rahmawati, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Srinarti., Sutoyo, A., & Suwarjo. (2013). "Pe-ngembangan Model Bimbingan Kelom-pok Berbasis Ajaran Islam untuk Me-ningkatkan Konsep Diri Siswa". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2 (1): 67-73

Tuasikal, J. (2015). "Pengembangan Modul Bim-bingan dan Konseling untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pas-casarjana Universitas Negeri Padang.

Yudayanti, N. L., Antari, N. N., & Dantes, N. (2014). "Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meningkatkan Keterampilan dalam Berkomunikasi Interpersonal Siswa Kelas X MIA 2 SMA Negeri Singaraja". *Ejournal Undiksa Jurusan Bimbingan dan Konseling*, Vol: 2, No.1.

Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.